

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya pendidikan, sumber daya manusia akan semakin berkembang dan berkedudukan tinggi sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peradaban (Pristiwanti, 2022). Pendidikan adalah kebutuhan penting bagi manusia karena memiliki pengaruh yang besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa, pendidikan saat ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya pemikir yang dapat berkontribusi dalam membangun tatanan sosial dan pengetahuan sehingga menghasilkan prestasi yang unggul (Jayadi et al., 2020). Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah usaha untuk memberikan bimbingan pembelajaran dan latihan kepada peserta didik agar memiliki pengalaman untuk memajukan kehidupannya sehingga dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Erdi, 2017). Pada pembelajaran abad ke-21 peran guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat penting untuk menciptakan anak bangsa yang lebih unggul, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus ditunjukkan selama proses pembelajaran (Susanti, 2019). Menurut Rahayu (2022) guru juga harus memiliki minat baca yang tinggi, kreatif, dan inovatif dalam mempraktekkan model-model pembelajaran.

Menurut Marewa (2021) guru memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan model pembelajaran inovatif untuk memunculkan kondisi belajar yang kondusif. Banyak faktor atau kendala yang dapat mengurangi semangat peserta didik saat belajar sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak optimal. Kondisi ini juga menyebabkan daya tangkap peserta didik menurun dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Erdi, 2017). Tentu saja situasi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, diperlukan upaya dan tindakan untuk mengatasinya. Agar tercapainya tujuan dari pembelajaran fisika maka diperlukan model belajar yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil penelitian Jufrida (2019) hubungan antara kemampuan literasi sains dan hasil belajar dapat diketahui melalui uji statistik korelasi pearson

($r=0,32$) menunjukkan adanya hubungan positif antara keduanya, artinya semakin tinggi kemampuan literasi sains maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik, meskipun nilai korelasinya tergolong rendah karena perbedaan pemahaman peserta didik terhadap konsep sains. Menurut Nugraheni (2017) rendahnya kemampuan literasi sains di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurikulum dan sistem pendidikan, metode dan model pengajaran yang dipilih oleh guru, sarana dan fasilitas belajar, sumber belajar, dan bahan ajar. Hasil studi PISA dari tahun 2000 hingga tahun 2015 menunjukkan peningkatan peringkat Indonesia, meskipun pada tahun 2015 literasi sains peserta didik Indonesia berada di peringkat 69 dari 76 negara dengan skor 403. Skor ini masih jauh di bawah rata-rata internasional yang ditetapkan PISA (Thomson, 2017). Skor rata-rata Indonesia yang masih rendah ini mencerminkan bahwa sebagian peserta didik di Indonesia sebagian besar belum mampu menganalisis dan mengaplikasikan konsep untuk menyelesaikan masalah. Para peserta didik sangat pandai menghafal, tetapi masih kurang terampil dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki (Jufrida, 2019).

Evaluasi adalah pemeriksaan berkelanjutan dari semua informasi yang tersedia tentang program pendidikan, kegiatan pembelajaran, guru, dan peserta didik untuk menentukan seberapa baik perubahan peserta didik dan program akademiknya. Berhasil atau tidaknya seseorang melakukan suatu pekerjaan dapat diketahui dengan melakukan penilaian, yaitu memeriksa, mengumpulkan, dan menggunakan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan. Evaluasi menjadi salah satu perencanaan yang perlu disiapkan, Lislle (1979) menyatakan bahwa hasil belajar merujuk kepada segala keterampilan dan pencapaian yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang diukur dengan angka dan dinilai melalui tes. Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan proses pengumpulan informasi atau bukti mengenai kemajuan peserta didik dalam hal kompetensi mental, sosial, dan keterampilan kognitif yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Tujuan dari penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah untuk memantau perkembangan belajar, mengevaluasi pencapaian belajar, serta mengidentifikasi kebutuhan yang perlu ditingkatkan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dengan

demikian, hasil belajar merupakan tujuan yang dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran tercapai (Mayasari, 2021). Penggunaan alat evaluasi pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran. Menurut Sulaeman (2022) penilaian adalah langkah untuk membuat keputusan dengan menggunakan data yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar baik melalui penggunaan tes maupun non tes. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Secara klasik, menurut Tanjung (2022) bahwa evaluasi hasil belajar bertujuan untuk membedakan antara kegagalan dan keberhasilan peserta didik. Selain itu, evaluasi juga dimaksudkan untuk memberikan tes kepada peserta didik sebagai pertimbangan untuk melakukan perbaikan.

Selain kesiapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, keterlibatan, dan pencapaian belajar peserta didik sangat penting guna mewujudkan pembelajaran yang optimal. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (1952) peserta didik sekolah menengah berada pada tingkat berpikir formal, artinya mereka dapat berpikir secara hipotetik, relasional, reflektif, logis, sintetik, imajinatif, probabilistik, kombinatorial, etis, verbal, dan abstrak. Mereka dapat melibatkan diri secara aktif dalam berbagai aktivitas seperti diskusi kelas, penyelesaian masalah, dan eksperimen. Namun, berdasarkan hasil penelitian oleh Khairani (2014) dan Rahma (2018) bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah, terlihat pada nilai peserta didik yang belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 78. Kemudian menurut Erdi (2017) pencapaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran fisika menunjukkan hasil yang kurang optimal karena model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional.

Studi pendahuluan di SMA Negeri 9 Tasikmalaya dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, melakukan wawancara dengan guru fisika dan beberapa peserta didik, serta mengumpulkan data hasil belajar berupa nilai hasil ulangan harian mengenai gelombang mekanik dari peserta didik kelas XI MIPA. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami masalah yang dihadapi peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 9 Tasikmalaya. Observasi adalah

bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subjek penelitian (Fikriyah, 2022). Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran fisika di kelas, ditemukan bahwa cara mengajar guru masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru fisika di SMA Negeri 9 Tasikmalaya diperoleh bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah yakni ada pada nilai rata-rata ulangan harian gelombang mekanik sebesar 69,14 sedangkan nilai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Kemudian guru tidak selalu melakukan percobaan di setiap materi pembelajaran fisika. Hal ini disebabkan karena keterbatasan alat-alat di laboratorium sehingga pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan model konvensional dan itupun hanya ada sebagian kecil peserta didik yang aktif terlibat di dalamnya. Keaktifan peserta didik dibawah 50% karena rendahnya ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran fisika. Selain itu, hasil wawancara yang diperoleh dari peserta didik yaitu mereka kurang meminati pelajaran fisika, dikarenakan menurut mereka fisika itu sulit karena terdiri dari banyaknya rumus dan hafalan. Penelitian serupa oleh Muzaqi (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan masih pasif dan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Masalah ketuntasan belajar sangat penting karena berkaitan dengan masa depan peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik belum sepenuhnya terwujud. Inti persoalannya adalah masalah “ketuntasan belajar” yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap kompetensi secara individu. Oleh karena itu, guru seharusnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis serta memberikan perhatian yang memadai pada ketuntasan belajar individu (Senja, 2016). Salah satu faktor penentu tercapainya suatu hasil belajar yang bermutu yaitu adanya peranan dari seorang pendidik. Peranan dari seorang pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi juga memiliki

peranan untuk merencanakan dan menyajikan kegiatan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Handini, 2016).

Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran *mastery learning* untuk mencapai ketuntasan belajar peserta didik. Model ini terdiri dari lima sintaks, yaitu orientasi (*orientation*), penyajian (*presentation*), latihan terstruktur (*structured practice*), latihan terbimbing (*guided practice*), dan latihan mandiri (*independent practice*). Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran *mastery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik dalam setiap sintaksan pembelajaran. Tujuan utamanya yaitu supaya peserta didik benar-benar menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh.

Salah satu materi yang akan diajarkan kepada siswa kelas XI SMA/MA adalah gelombang mekanik. Materi ini melibatkan prinsip-prinsip dasar yang bersifat konseptual sehingga menghadirkan kesulitan bagi peserta didik dalam memahaminya (Bani, 2019). Materi-materi fisika yang memiliki tingkat kompleksitas sulit dapat disederhanakan melalui pelaksanaan percobaan yang akan memfasilitasi pemahaman lebih efektif bagi peserta didik (Masril et al., 2018). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan percobaan sederhana untuk membantu peserta didik dalam pemahaman konsep materi gelombang mekanik.

Adapun batasan masalah penelitian ini, meliputi:

- 1) Penelitian dilakukan di kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya semester II (Genap) tahun ajaran 2023/2024.
- 2) Model yang digunakan berbasis sintaks model pembelajaran *mastery learning* yang terdiri dari lima sintaks diantaranya yaitu orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.
- 3) Variabel terikat penelitian ini yaitu hasil belajar peserta didik ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), dan menganalisis (C4).
- 4) Materi yang diajarkan yaitu gelombang mekanik mengenai identifikasi gelombang, klasifikasi gelombang, besaran-besaran fisika pada gelombang mekanik, dan karakteristik gelombang mekanik.

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan, peneliti berminat melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mastery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Gelombang Mekanik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi pada latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti merumuskan masalah “Adakah pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi gelombang mekanik?”.

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik setelah menerima perlakuan tertentu dalam penelitian. Biasanya, hasil belajar dinilai oleh guru melalui ujian atau tes. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil belajar dalam ranah kognitif dengan fokus pada kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4). Hasil belajar kognitif ini diukur menggunakan tes pilihan ganda yang dilakukan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pembelajaran. Peningkatan hasil belajar ditentukan dengan mengelola hasil tes peserta didik.

1.3.2 Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Model pembelajaran *mastery learning* adalah kumpulan kegiatan yang meningkatkan keterampilan dan partisipasi peserta didik. Model ini termasuk teori konstruktivisme, dimana ketika proses pembelajarannya peserta didik berpartisipasi aktif, kemudian teori ini digunakan demi mencapai ketuntasan pembelajaran peserta didik. Model ini terdiri dari lima sintaks diantaranya yaitu orientasi, penyajian, latihan terstruktur dengan mengisi tabel hasil pengamatan berdasarkan hasil praktikum, latihan terbimbing berupa latihan soal hitungan yang dilakukan secara berkelompok kemudian melakukan presentasi dan diberi penguatan materi oleh guru, dan latihan mandiri berupa latihan soal hitungan yang dilakukan secara mandiri. Keterlaksanaan model ini diukur menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model yang dilakukan oleh 3 *observer*.

1.3.3 Gelombang Mekanik

Salah satu materi fisika yang ditemukan di Kurikulum 2013 (Kurtilas) dan diajarkan di kelas XI MIPA semester genap adalah gelombang mekanik yang terdapat dalam KD 3.8 yaitu menganalisis karakteristik gelombang mekanik dan KD 4.8 yaitu melakukan percobaan tentang salah satu karakteristik gelombang mekanik berikut presentasi hasilnya. Materi ini akan disampaikan dalam 2 pertemuan dengan *pretest* sebelum pembelajaran dan *posttest* setelah pembelajaran.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi gelombang mekanik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan khususnya mengenai model pembelajaran *mastery learning* yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, memberikan masukan dalam memilih model pembelajaran agar mengetahui hasil belajar peserta didik yang berdampak pada kualitas sekolah.
- b. Bagi guru, sebagai alternatif mengembangkan kegiatan belajar mengajar di kelas guna mengetahui hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fisika.
- c. Bagi peserta didik, peneliti berharap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada materi gelombang mekanik.
- d. Bagi peneliti, lebih mampu memilih dan memilah, mempersiapkan model pembelajaran yang efektif untuk peserta didik, serta lebih terlatih menjadi guru yang baik dan profesional di masa depan.